

ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA TOKOH UTAMA DAN NILAI PENDIDIKAN NOVEL *WIGATI; LINTANG MANIK WORO* KARYA KHILMA ANIS

Nur Afita Jamilah¹⁾, Masnuatul Hawa²⁾, Nur Alfin Hidayati³⁾

¹Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro. email: nurafita25@gmail.com

²Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro. email: pamujihawa@yahoo.com

³Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro. email: nikidanajwasalsabila@gmail.com

Abstract

The story of a woman who experiences inner conflicts because she knows that she is the child of a siri marriage and she inherits a keris and knowledge from her grandfather who is an empu. Thus, the results of this study the reader can get a clear picture of the psychology of literature. The form of this research is descriptive qualitative. This research describes or describes what is the problem, then analyzes and interprets the existing data. The results of these activities are described in the form of sentences. Sources of data in this study are primary data in the form of the *Wigati* novel; *Lintang Manik Woro* by Khilma Anis and secondary data in the form of books, journals and theses that can be used as references. From the data analysis, it can be concluded that the literary psychology of the main character in the novel includes physiological needs, security needs, love and belonging needs, self-esteem needs, and self-actualization needs. The educational values contained in the *Wigati* novel; *Lintang Manik Woro*, namely the value of religious, moral, social and cultural education. *Wigati* novels; *Lintang Manik Woro* can take positive values and serve as examples and then apply it in everyday life

Keyword: Psychology of literature, Main Characters, Novel, Educational Values

Abstrak

Kisah seorang perempuan yang mengalami konflik batin karena ia mengetahui bahwa ia anak dari pernikahan siri dan ia mewarisi sebuah keris dan ilmu dari kakeknya yang seorang empu. Dengan demikian, hasil penelitian ini pembaca dapat memperoleh gambaran secara jelas tentang psikologi sastra. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi masalah, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada. Hasil dari kegiatan tersebut dideskripsikan dalam bentuk kalimat-kalimat. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer berupa novel *Wigati; Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis dan data sekunder berupa buku, jurnal, dan skripsi yang dapat dijadikan sebagai referensi. Dari analisis data dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra pada tokoh utama dalam novel meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Wigati; Lintang Manik Woro* yaitu nilai pendidikan religi, moral, sosial, dan budaya. Novel *Wigati; Lintang Manik Woro* dapat mengambil nilai positif dan dijadikan sebagai contoh kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Psikologi sastra, Tokoh Utama, Novel, Nilai Pendidikan

PENDAHULUAN

Novel merupakan karya sastra yang memiliki cerita yang kompleks dan mempresentasikan kehidupan manusia melalui perjalanan hidup tokoh-tokohnya sehingga menjadi satu cerita yang utuh. Novel menyajikan sebuah cerita yang di dalamnya terdapat unsur-unsur pembangun yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan sebuah karya sastra hadir, kepaduan antar berbagai unsur intrinsik ini yang membuat sebuah novel terwujud.

Psikologi adalah sebuah pendekatan dalam menelaah karya sastra dengan memfokuskan pada perilaku atau kejiwaan tokoh-tokoh di dalamnya. Minderop (2011: 54) menyatakan bahwa psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Psikologi sastra memfokuskan penelitian pada aspek kejiwaan tokoh yang ada dalam sebuah karya sastra.

Dalam penelitian ini, peneliti memandang novel *Wigati; Lintang Manik Woro* merupakan novel yang mengisahkan tentang dunia batin perempuan yang sangat kompleks sehingga sangat cocok dianalisis dari segi psikologi. Novel *Wigati; Lintang Manik Woro* Karya Khilma Anis merupakan novel yang menarik untuk diteliti. *Wigati* sebagai tokoh utama diceritakan dari sudut pandang *Lintang Manik Woro* mengalami konflik batin karena mengetahui ternyata ia anak dari pernikahan siri antara ibu dan ayahnya yang merupakan seorang putra kiai yang memesan keris Rajamala kepada kakeknya yang seorang empu. Ia juga merasa tak diinginkan oleh ayahnya sehingga timbul sakit hati dan dendam yang membuat *Wigati* tak ingin menemui ayahnya. *Wigati* merupakan cucu satu-satunya dari Ki Suronggono. *Wigati* mewarisi sebuah keris yang bernama keris Nyai Cundrik Arum. Menurut wasiat dari sang nenek, kelak keris

Nyai Cundrik Arum akan mempertemukannya dengan pemilik keris Kiai Rajamala yang tak lain adalah ayah kandung *Wigati*.

Nilai ialah sesuatu yang penting dan mendasar dalam kehidupan manusia, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari beragam pengalaman dan seleksi perilaku yang ketat. Nilai jika ditinjau dari bentuknya terbagi atas nilai sosial, nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai moral, dan nilai agama. Nilai-nilai ini dapat digunakan untuk menentukan tujuan tindakan atau usaha dan baik tidaknya sesuatu

Seperti halnya cerita dalam novel *Wigati; Lintang Manik Woro* Karya Khilma Anis yang ceritanya mengalir dan terlihat hidup. Khilma Anis mengemas dengan *apik* novel *Wigati; Lintang Manik Woro* dengan percampuran bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa yang sederhana dan mudah dipahami. Novel *Wigati; Lintang Manik Woro* ini mengambil latar di sebuah pesantren yang masih kental dengan tradisinya. Khilma Anis juga menggambarkan percampuran nilai agama, moral, sosial, dan budaya yang sangat kental di zaman modern ini. Novel ini menggambarkan sebuah nilai agama yang begitu kental karena latar dari cerita ini adalah sebuah pesantren yang kegiatan sehari-harinya tentu bersinggungan dengan agama seperti salat, ngaji, Madrasah Diniyah, dan kegiatan lainnya. Kemudian nilai moral yang digambarkan secara implisit maupun eksplisit, kehidupan sosial yang dipaparkan dari interaksi para tokoh dan nilai budaya yang digambarkan dari kisah tentang keris, budaya Jawa, dan budaya hidup pesantren. Novel *Wigati; Lintang Manik Woro* memiliki ciri khas tersendiri yang akan menarik untuk dibaca. Banyak pelajaran yang dapat kita ambil dari

novel *Wigati; Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis

METODE PENELITIAN

Data penelitian ini perlu menggunakan metode yang tepat, memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat serta relevan akan memperoleh data yang objektif. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Teknik pengumpulan data bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menentukan cara kerja dalam menganalisis dan bagaimana penelitian ini dilakukan.

Adapun teknik dalam pengumpulan data yaitu dengan membaca novel *Wigati; Lintang Manik Woro* secara berulang-ulang, kemudian mengumpulkan, memilih, mengolah, dan menyampaikan informasi berdasarkan keterangan-keterangan atau referensi lain yang dapat disajikan. Data-data yang didapat dari novel tersebut dikumpulkan sebagai perbendaharaan data yang dapat digunakan sebagai bukti dalam melakukan pengkajian data. Setelah itu data-data tersebut dianalisis

1. Teknik Simak

Teknik simak adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Dinamakan teknik simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data yaitu dengan menyimak penggunaan bahasa. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data lisan yaitu data berupa kejiwaan tojoh dan nilai pendidikan dengan menyimak wacana yang ada dalam novel *Wigati; Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis.

2. Teknik Catat

Teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan setelah peneliti menerapkan teknik simak terlebih dahulu. Setelah peneliti melakukan teknik simak,

selanjutnya peneliti dapat mencatat bagian mana yang terdapat unsure kejiwaan tokoh dan nilai pendidikan dalam novel *Wigati; Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis. .

3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini dibuat kesimpulan tentang hasil data yang diperoleh sejak awal penelitian. Kesimpulan ini masih memerlukan adanya verifikasi (penelitian kembali tentang kebenaran laporan) sehingga hasil yang diperoleh benar-benar valid. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan dilakukan secara terus-menerus mulai dari awal, saat penelitian berlangsung, sampai akhir menyusun laporan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *Wigati; Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis, di bawah ini peneliti sajikan pembahasan terhadap temuan-temuan yang telah peneliti paparkan sebelumnya.

1. Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama Novel *Wigati; Lintang Manik Woro* Berdasarkan Teori Kepribadian Abraham Maslow

a. Kebutuhan Psikologis

Pada novel *Wigati; Lintang Manik Woro* digambarkan bahwa tokoh utama merupakan seorang santri di sebuah pesantren *salaf* di daerah Mojokerto. Kebanyakan santri di pesantren ini memasak sendiri untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya, namun hal ini berbeda dengan Wigati. Wigati termasuk santri yang kos, alias makan kiriman catering dari *ndalem* untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya (makan).

“Begitulah Wigati. Ia kadang lebih perempuan dari dugaanku. Ia tahu banyak soal masakan meski tak termasuk mbak-mbak yang *nggendok* alias masak sendiri. Wigati termasuk santri yang kos, alias makan kiriman catering dari *ndalem*”

(Khilma Anis: 20)

Semua orang pasti membutuhkan tempat tinggal. Entah itu rumah, panti asuhan, pondok pesantren, dan lain sebagainya. Dalam novel ini, Wigati yang mondok di sebuah pesantren merasa takut dikeluarkan dari pondok karena ketahuan *mbobol* dengan Manik untuk menemui Hidayat Jati dan akhirnya dihukum. Wigati akhirnya memutuskan untuk tidak menemui Hidayat Jati karena tidak ingin dikeluarkan dari pondok. Wigati masih kerasan tinggal di pondok pesantren.

“ Kita tidak perlu melanjutkan pencarian ini. Tidak usah hubungan lagi dengan Hidayat Jati. Lebih banyak *mudharat* daripada manfaatnya. Aku masih kepengen mondok di sini. Tidak usah mengungkit pemilik keris Kiai Rajamala lagi.”

(Khilma Anis: 118)

b. Kebutuhan Rasa Aman

Pada novel *Wigati; Lintang Manik Woro* tokoh utama merasa aman jika rahasianya tidak diketahui oleh siapapun. Ia lebih suka menyendiri tanpa seorang teman. Suatu hari pamannya datang ke pesantren. Beliau ingin menanyakan tentang keris kakek Suronggono. Namun Wigati menolak untuk memberi tahu. Pamannya memaksanya untuk meminjamkan buku harian milik kakek Suronggono untuk mencari keberadaan keris-keris tersebut. Dengan keras Wigati menolaknya hingga mereka berdua bersitegang. Wigati merasa ketenangannya diusik oleh pamannya.

Pada suatu hari, Wigati merasa bahwa Manik orang yang bisa dipercaya dan akhirnya mereka bersahabat dekat. Mereka saling menyayangi. Mungkin karena Manik adalah satu-satunya sahabat yang dimilikinya.

“ Wigati tampak kaget. Matanya menyala-nyala. “Maaf, Paman. Saya ingin mendalami ilmu agama di

pesantren ini. Tolong jangan usik ketenangan saya.”

(Khilma Anis: 8)

“Sebenarnya, aku punya saudara perempuan. “ Ia berkata seperti sedang bergumam, “orang menyebut kami kembang sepasang. Tapi adikku ceria sejak kecil. Tak gampang nelangsa sepertiku. Tak pernah melihat atau mendengar yang aneh-aneh. Tak pernah dipaksa mengobati orang. Tak pernah dianggap membahayakan atau harus dilindungi.”

(Khilma Anis: 11)

c. Kebutuhan Cinta dan Memiliki

Kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki merupakan suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memunculkan hubungan atau ikatan emosional dengan individu lain. Pada dasarnya, setiap manusia pasti ingin merasakan cinta dan memiliki. Kebutuhan rasa cinta dan memiliki merupakan kebutuhan yang pemenuhannya tidak dapat ditolak oleh individu karena dalam menjalani kehidupan dibutuhkan hubungan yang baik dan erat kaitannya dengan perasaan saling menghargai dan menghormati.

Dalam novel *Wigati; Lintang Manik Woro* ini, tokoh utama diceritakan sebagai seorang santri yang pemurung dan tak memiliki teman.

“Kalau anak tidak menghormati orang tua dan menyakiti hatinya itu artinya durhaka kan, Manik? Tuhan bahkan ikut murka. Tapi kalau orang tua menyakiti hati anaknya dan tidak menyayaginya, hukumnya apa?” Mata Wigati membasah.

(Khilma Anis: 21)

“Adiknya sangat cantik. Ia bernama Safira. Ia memakai celana jeans dan atasan warna merah jambu bersulam biru langit di tepiannya.

Kerudungnya biru langit berenda merah muda membuat kulit langsungnya tampak segar. Yang paling kuingat, ia memakai bros stroberi seukuran buah aslinya. Ia memeluk Wigati dengan amat hangat seperti tak jumpa puluhan tahun.”

(Khilma Anis: 27)

“Ibunya adalah yang paling cantik di antara mereka bertiga. Saat aku bersalaman, punggung tangannya berbau wangi yang tak pernah kuhirup sebelumnya. Aku menyukai matanya yang jernih meski di balik bingkai kacamata. Bibirnya seperti terus menyinggikan senyum. Lipstik berwarna oranye mendekati coklat tampak pas di bibirnya. Kulitnya putih kemerahan. Aku bahkan bisa melihat bulir merah pada ranum pipinya. Ia mengenakan blus oranye segar dan celana hitam. Yang paling kuhafal adalah warna rambutnya yang seperti warna teh. Ia mengenakan jilbab pashmina yang kedua sisinya ia sampirkan di pundak. Ia mencium pipi Wigati lebih lama ketimbang ibuku menciumku.”

(Khilma Anis: 27-28)

d. Kebutuhan Harga Diri

Kebutuhan harga diri ditampilkan dalam novel melalui tokoh utama yaitu Wigati yang merasa mendapat paksaan dari Hidayat Jati untuk menemui ayah kandungnya yang sedang sakit parah. Wigati merasa belum siap untuk menemui Abahnya sekarang. Peristiwa inilah yang membuat Wigati merasa tak dihargai. Wujud pembelaan yang dilakukan Wigati ketika harga dirinya terusik akibatnya menimbulkan kemarahan dan kesedihan. Wigati hanya butuh waktu untuk menerima semua ini. Wigati hanya ingin dimengerti.

“Aku tidak suka dipaksa-paksa, aku punya rencana ke sana tapi enggak

sekarang!” suara Wigati mulai serak. Aku ingin keluar dari tempat persembunyian, tapi aku tahu ini tidak akan membantu.”

(Khilma Anis: 216)

“Tidak usah ngomong masalah mondok. Abah saja yang kiai begitu sikapnya. Sampeyan ketularan Abah, tidak bisa memahami perasaan orang lain. Sudah. Tidak usah memaksaku, kalau mau ketemu Abah, temui sendiri sana!”

(Khilma Anis: 217)

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Sebagai seorang santri, Wigati dan Manik selalu berusaha mengaktualisasikan diri dengan segenap usaha untuk mencapai apa yang diinginkan. Keinginan mereka adalah hafal *Alfiyah* hingga seluruhnya sebagai salah satu persyaratan untuk naik kelas Madin. Dua bulan lagi ujian kenaikan kelas Madin. Mereka dengan susah payah menghafal *surah Alfiyah*.

Dua bulan kemudian Wigati dan Manik telah menyetorkan hafalan *Alfiyah*. Mereka merasa senang akhirnya telah hafal seluruhnya. Mereka merayakan lunasnya hafalan *Alfiyah* dengan makan mie instan bersama. Wigati dan manik tampak bahagia.

“Sampai hari ke sembilan, kami melalui hukuman ini dengan perasaan senang. Aku menuruti Wigati untuk tidak mengungkit soal ini lagi. Aku diam tidak membahas ini karena Kang Makhrus sebagai kepala Madin sedang sibuk membuat soal *imtihan*. Setelah itu santri putra akan ada kegiatan ziarah wali sembilan. Aku dan Wigati sibuk menghafalkan *Alfiyah* sampai genap seribu. Kami harus hafal seluruhnya kalau ingin naik kelas.”

(Khilma Anis: 120)

“Terima kasih ya, kalian berdua sudah capek-capek mencariku. Aku

tadi ditanya si mbok, kenapa aku sumringah. Sejak nenk meninggal, aku sering murung. Kukatakan pada si mbok bahwa malam ini untuk pertama kalinya aku merasa utuh. Selama ini aku hanya memiliki segala sesuatunya separuh. Kakekku, harus kubagi dengan alam lain karena dia sudah wafat. Ayah dan mama harus kubagi dengan Safira. Masa depanku harus kubagi dengan sejarah lahirku yang masih kacau. Bahkan, kata kakek, keris Nyai Cundrik Arum bukan milikku utuh, masih harus kupertemukan dengan keris Kiai Rajamala. Kedatangan kalian berdua membuatku sangat gembira,” Wigati mengatakan ini sambil matanya berkaca-kaca.

(Khilma Anis: 211)

2. Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel *Wigati; Lintang Manik Woro*

a. Nilai Pendidikan Agama

Novel *Wigati; Lintang Manik Woro* ini sangat kental dengan pendidikan agama islam karena pesantren yang menjadi latar dari novel ini. Sesuai dengan penggambaran latar tempat yaitu pesantren, maka akan begitu banyak kegiatan agama yang dilakukan. Seperti salat jamaah, salat sunah, mengaji, dan kegiatan agama lainnya.

Agama juga mengajarkan kita untuk selalu ikhlas dengan ketetapan Sang Pencipta. Apa pun dan di mana pun kita harus selalu mengingat Tuhan. Seperti saat Hidayat Jati dan Manik bepergian ke Salatiga untuk menyusul Wigati dan menggunakan kendaraan umum, mereka tetap tak melupakan kewajiban mereka yaitu salat. Saat sampai di Salatiga dan mereka tidak menemukan Wigati di rumah kakeknya, mereka merasa putus asa. Namun mereka tetap berdoa kepada Allah

agar segera dipertemukan dengan Wigati. Dengan kepasrahan hati, akhirnya Allah menjawab doa mereka. Rasa syukur tak henti-hentinya diucapkan oleh Manik dan Hidayat Jati karena pada akhirnya bisa menemukan Wigati di tempat yang tak pernah diduga.

“Ruangan kembali hening. Corong masjid pondok putra sudah menggaungkan ngaji *Al-Waqi;ah*, pertanda akan segera adzan magrib. Mbak Kib dan anggotanya masuk ke ruang dalam. Barangkali mereka berunding. Aku meletakkan kepala di atas meja beralas tangan. Masih menangis. Wigati menunduk sambil mulutnya komat-kamit menjawab panggilan adzan. Mbak Kib keluar saat adzan berakhir.”

(Khilma Anis:96)

“Gusti Allah itu romantis sekali, Manik. Dia mengabulkan doa kita pada saat kita sudah kelelahan. Pada saat kita sudah betul-betul pasrah. Proses pencarian ini, mungkin tidak ada pengaruhnya begi kelanjutan hidup Wigati, tapi proses ini sangat berharga buat aku, buat kamu. Bahwa usaha manusia, sekeras apa pun, tidak akan berarti apa-apa kalau Gusti Allah belum *kerso*.”

(Khilma Anis:199)

b. Nilai Pendidikan Moral

Di dalam novel nilai moral digambarkan dengan perilaku tokoh dalam menghormati orang tua, teman, kiai, dan orang lain. Novel *Wigati; Lintang Manik Woro* menggambarkan pendidikan moral yang ditunjukkan oleh para tokohnya. Banyak nilai-nilai positif yang dapat kita tiru. Sebagai contoh, saat Wigati membentak Manik, ia tak segan untuk minta maaf kepada Manik. Kemudian saat Wigati dianggap sebagai penyelamat bagi teman-temannya, ia juga tak pernah mengharapkan pujian dari teman-temannya.

Wigati juga orang yang jujur. Ia tak pernah mengingkari janji yang telah ia buat.

“Ia tidak bangga bila dipuja dan tidak sedih bila dihina. Ia tak mudah bergejolak. Ia tetap begitu. Ajeg. Anteng.

(Khilma Anis: 11)

Wigati menepati janjinya. Dia mengajakku duduk di bawah pohon mangga madu manalagi di samping sumur dan dapur para santri. Kami duduk di atas kerikil-kerikil kecil. Tak ada kekhawatiran akan kejatuhan buah mangga sebab setiap lepas subuh, sambil menunggu giliran menimba atau giliran periuk, teman-teman pasti sudah menggoyang pohon ini yang selalu basah terbasuh percik embun atau sisa gerimis semalam. Bila mujur, buah yang tau akan jatuh. Bila kurang mujur, yang berjatuhan adalah mangga yang *growong* yang telah lebih dulu dimakan *codot*. Buah tersebut kemudian dimakan ramai-ramai tanpa takut sakit perut.

(Khilma Anis: 19)

Nilai moral lain ditunjukkan oleh tokoh lain. Manik yang penasaran dengan sosok Wigati mencoba untuk menguping pembicaraan antara Wigati dan pamannya saat berkunjung di pesantren dengan berpikiran untuk bersembunyi dibalik rak kitab Romo Kiai. Namun Manik sadar bahwa tindakan itu sangat tidak baik. Akhirnya ia mengurungkan niatnya dan pergi. Manik juga seorang yang penurut dan selalu hati-hati. Ia juga tak pernah membantah. Ia juga diajarkan oleh keluarganya untuk menghormati orang lain dengan tidak memanggil nama secara langsung.

“Aku bisa saja bersembunyi dibalik rak kitab Romo Kiai agar bisa mendengar seluruh perbincangan

mereka tanpa ada yang tahu. Tapi itu jelas tindakan yang memalukan.”

(Khilma Anis:9)

“Manik, apa pun yang kita bicarakan sejak pagi tadi jangan sampai orang lain tahu ya? Sebab kekuatan besar juga membutuhkan tanggung jawab yang besar. Bersikap hati-hati saja banyak yang tak suka. Apalagi kalau kurang hati-hati.”

(Khilma Anis:12)

c. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial dalam novel *Wigati; Lintang Manik Woro* ditunjukkan melalui kebiasaan yang dilakukan oleh para tokoh dalam novel. Kita tentu tahu kehidupan di pesantren. Jauh dari orang tua dan keluarga tentu mengharuskan kita untuk belajar mandiri. Semua kegiatan dilakukan bersama-sama sehingga membuat para santri bersahabat akrab. Bahkan ketika salah satu santri mendapat hukuman, semua akan membantunya. Mengerjakan hukuman secara bergotong-royong. Semua dilakukan atas nama solidaritas.

Dalam sebuah persahabatan pasti pernah mengalami sebuah masalah. Kebanyakan masalah itu terjadi karena perbedaan pendapat. Namun perbedaan ini bukan alasan untuk saling membenci. Semua hal pasti memiliki pembelajaran. Sebagai contoh saat Wigati dan Manik berbeda pendapat dan tanpa sengaja Wigati membentak Manik, dengan besar hati Wigati mau meminta maaf kepada Manik. Manik dengan sikap yang bijaksana mau memaafkan Wigati. Hal ini mencerminkan bahwa dalam kehidupan bersosial, menghormati, menghargai, toleransi dan sikap bijaksana sangat diperlukan.

“Kang..Kange... Minta korek dong. Tapi yang korek *jres*. Cepet lo ya!” Naimah beraksi lagi. Mendekati tembok tinggi di sebelah tenggara. Berteriak lantang.

(Khilma Anis:22)

Di pesantren, kami semua bersahabat akrab. Akrabnya mengalahkan saudara. Orang-orang yang menyendiri akan dikucilkan dan dianggap tak bisa bergaul.

(Khilma Anis:24)

d. Nilai Pendidikan Budaya

Nilai budaya dalam novel *Wigati; Lintang Manik Woro* tampak pada cerita tentang budaya pesantren dan budaya Jawa. Mitos-mitos dan kebiasaan-kebiasaan dari zaman nenek moyang menjadi suatu pertimbangan untuk berperilaku. Seperti Wigati yang memiliki alis tipis sebelah dianggap bisa melihat makhluk halus menurut orang tua dulu. Kemudian saat Manik makan beralaskan daun yang *dipincuk* harus dibuang lidinya agar jika melahirkan tidak sulit. Hal lain yang menjadi mitos adalah saat mengiris bawang merah harus duduk jongkok sambil menghisap pentol korek jika tidak ingin menangis.

Budaya Jawa tidak hanya mitos-mitos yang dipercaya oleh masyarakat. Mereka juga mempercayai bahwa benda-benda pusaka seperti keris memiliki kekuatan dan harus dirawat dengan baik. Biasanya keris dirawat dengan cara dicuci dengan bunga kemudian diolesi minyak cendana merah. Ini adalah budaya leluhur yang harus dilestarikan.

“Wigati memiliki alis tipis sebelah. Kata-kata orang tua, ini pertanda ia sering melihat makhluk halus. Wigati memiliki ritual yang tak kami mengerti, mandi surup-surup dengan

air berwarna merah seperti darah.”

(Khilma Anis: 3)

“Ngiris bawang merah sambil duduk jongkok lalu menghisap pentol korek. Ini adalah mitos konyol yang turun temurun.”

(Khilma Anis: 22)

“Aku jadi teringat cerita almarhum kakek tentang keris Kalam Munyeng. Kata kakek, Syeh Wali Lanang atau Sunan Giri, sedang menyalin Al-Qur’an saat prajurit Majapahit menggempurnya. Sebab kaget, kalam atau alat tulis itu segera dibuang sambil berdoa agar pasukannya diberi kemenangan. Kalam tersebut lalu berubah jadi keris yang mengamuk sendiri membasmi prajurit Majapahit. Setelah selesai, keris tersebut kembali sendiri di hadapan Sunan Giri dengan berlumuran darah. Sunan Giri memberinya nama Kalam Munyeng. Semoga Wigati bisa mengendalikan amarahnya.”

(Khilma Anis: 25-26)

PENUTUP

Simpulan

1. Aspek Psikologi Sastra Tokoh Utama
 - a. Kebutuhan fisiologi pada tokoh utama (kebutuhan pokok yang harus terpenuhi) yang terdapat dalam novel tampak pada kebutuhan makan, pakaian, istirahat, dan tempat tinggal.
 - b. Kebutuhan rasa aman tampak pada saat tokoh utama (Wigati) yang merasa rahasianya akan aman jika ia bercerita kepada sahabatnya yang sangat dipercaya.
 - c. Kebutuhan rasa cinta dan memiliki tampak pada saat tokoh utama merasa tidak diinginkan dan dicintai oleh ayah kandungnya.
 - d. Kebutuhan harga diri ditunjukkan ketika tokoh utama mendapat paksaan dari sahabatnya untuk menemui ayah kandungnya sehingga menimbulkan kemarahan karena merasa tak dihargai.
 - e. Kebutuhan aktualisasi diri ditunjukkan pada saat tokoh utama

dan sahabatnya mampu menghafalkan *Alfiyah* seluruhnya sebagai persyaratan untuk naik kelas.

2. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan sosial digambarkan dalam novel yaitu melalui hubungan para santri yang sudah seperti saudara. Mereka mengerjakan semuanya secara bersama-sama. Namun ada kalanya dalam sebuah persahabatan terjadi perbedaan pendapat. Saling menghormati dan menghargai pendapat orang lain sangat diperlukan dalam kehidupan sosial

Saran

1. Untuk para pemuda, film Keluarga Pembaca novel *Wigati; Lintang Manik Woro* dapat mengambil nilai positif dan dijadikan sebagai contoh kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya nilai positif saja, pembaca juga harus lebih bijak dalam mengambil nilai negatif sehingga dapat dijadikan sebagai contoh bahwa sesuatu yang negatif tidak untuk ditiru dan jangan sampai kita melakukan hal itu
2. Untuk kaum muda, novel *Wigati; Lintang Manik Woro* dapat dijadikan sebagai motivasi diri dalam kehidupan. Diharapkan agar para kaum muda dapat mengambil hikmah yang ada dalam novel agar menjadi pribadi yang kuat, taat, sabar, tidak mudah menyerah dalam menghadapi situasi apa pun, menghormati orang lain, dan bisa menerima dengan ikhlas akan ketetapan yang telah diberikan oleh Tuhan
3. Bagi siswa, novel *Wigati; Lintang Manik Woro* dapat dijadikan sebagai tauladan dalam proses pendidikan. Terkhusus bagi siswa yang menempuh pendidikan di pondok pesantren. Berbagai kesulitan yang dihadapi para tokoh dalam novel dapat menjadikan

siswa lebih giat dalam belajar dan pantang menyerah dalam segala hal.

4. Bagi guru, novel *Wigati; Lintang Manik Woro* dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran disegala jenjang pendidikan dalam bidang pendidikan untuk pembentukan karakter siswa. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian tentang novel *Wigati; Lintang Manik Woro* ini dapat dijadikan sebagai referensi dan perbendaharaan data. Peneliti berharap akan banyak penelitian lanjutan yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, Khilma. 2018. *Wigati; Lintang Manik Woro*. Yogyakarta: Telaga Aksara.
- Endraswara, S. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: MedPress (Anggota IKAPI).
- Hardjana. (1994). *Stres Tanpa Distres: Seni Mengolah Stres*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hawa, Masnuatul. 2014. Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan. *Jurnal Edutama*, 2 (1): 14-24.
- Hidayati, Nur Alfin. 2012. "Analisis Psikologi Sastra dan Nilai-nilai Pendidikan dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye". Tesis Tidak diterbitkan. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Mihardja. 2012. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta Timur: Laskar Aksara.
- Minderop, Albertine. (2010). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, J, Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Nurgiyantoro, B. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Waluyo, Herman J. (2011). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Solo: UNS Press.